

**ANALISIS STRUKTUR SOSIAL CERITA
DALAM CERITA PENDEK ANAK “ANGGREK RARA”
(SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP SASTRA ANAK)**

Sari Herleni

Balai Bahasa Palembang
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pos-el: sari.herleni@yahoo.com

Abstract

This article describes about the figure of children world in a short story “Anggrek Rara” written by Ina Inong, by connecting the social structure in the text and in the real life. After analyzing the social structure in the story, it is found that the plot of this story was the progressive plot, the background was from the social fact that came from inner house and outer house, otherwise the central character were Rara and Bunda. By analyzing social structure of text, it was found that a family (home) is the serious and formal environment while outer house is free and non formal. The result of the research showed that the children short story “ Anggrek Rara” was expected to give the figure outlines of the children world.

Keywords: *social structure, children’s literature, sociology of literature*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gambaran dunia anak dalam cerita pendek anak “Anggrek Rara” karya Ina Inong dengan menghubungkan struktur sosial teks dalam karya dan struktur sosial teks dengan realitas. Melalui analisis struktur sosial dalam karya terungkap bahwa alur cerita ini merupakan alur lurus, latar terdiri dari fakta sosial yang bersumber dari rumah dan di luar rumah, sedangkan tokoh Rara dan Bunda adalah tokoh sentral. Melalui analisis struktur sosial teks dengan realitas terungkap bahwa keluarga (rumah) merupakan lingkungan yang sifatnya serius dan formal, sedangkan di luar rumah bahkan bersifat bebas dan non formal. Hasil yang diperoleh dari analisis ini menunjukkan bahwa cerita pendek anak “Anggrek Rara” dianggap mampu memberikan garis-garis besar gambaran kehidupan dunia anak.

Kata kunci: struktur sosial, sastra anak, dan sosiologi sastra

naskah masuk : 15 Agustus 2012
naskah diterima : 28 September 2012

1. Pendahuluan

Perkembangan kognitif, emosi, dan keterampilan anak tidak bisa terlepas dari peran karya sastra. Sampai saat ini, sastra masih banyak digunakan orang sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan moral pada anak. Oleh karena itu, Nurgiantoro (2005:vi), menyatakan bahwa penyediaan buku bacaan sastra kepada

anak yang tepat sejak dini, sejak masih bernama anak, diyakini akan membantu literasi dan kemauan membaca anak pada perkembangan usia selanjutnya. Yang penting lagi dengan cerita, anak bisa mendapatkan nilai-nilai pekerti yang menunjang perkembangan budi pekertinya.

Sastra anak, adalah cerita sederhana yang kompleks (Rampan, 2012:73). Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku tetapi berkualitas tinggi dan tidak ruwet,

sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka. Sastra anak, betapapun maksudnya untuk menghibur tetapi menurut Sarumpaet (2010:12), tetap saja ia bersifat mendidik. Oleh sebab itu, sifat sastra anak dibuat dengan pertimbangan perkembangan anak secara psikologi, pedagogis, dan memperhatikan segala keperluan lingkungan anak.

Sebagai sebuah karya sastra, sastra anak lahir dengan bentuk yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Yang paling membedakannya adalah dari segi bahasa, struktur cerita, dan bentuk penyajian. Pada sastra anak, bahasa yang digunakan sebagian besar tidak mengutamakan keindahan seperti karya sastra lainnya, bahasa yang digunakan cenderung sederhana, lugas, dan bersumber dari lingkungan sosiologis anak, hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam menciptakan sebuah bacaan anak. Mengapa dianggap penting? Karena lingkungan anak merupakan sesuatu yang sederhana yang dialami anak dalam kehidupannya sehari-hari. Keluarga termasuk lingkungan sosial, yang merupakan lingkungan penting dalam perkembangan seorang anak. Pada struktur cerita, sastra anak cenderung tidak bersifat rumit mengingat pada kemampuan kognitif anak dan pada bentuk penyajian, sastra anak lebih mengarah pada tujuan agar anak tertarik. Sastra anak cenderung dibantu dengan warna-warna yang menarik dan bentuk gambar ilustrasi yang lucu, serta tokoh-tokoh yang dengan kesaktiannya atau

kelebihannya, dan judul yang singkat agar mudah diingat oleh anak-anak.

Ada beberapa hal yang tidak boleh dilupakan dalam memahami dan bergaul dengan sastra anak (Sarumpaet,2010:3). Hal tersebut adalah *pertama*, bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada. *Kedua*, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan dalam (bahkan) pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan. Merujuk pada pernyataan Sarumpaet, maka penelitian ini dilakukan. Dengan memperlakukan cerita pendek anak sebagaimana perlakuan terhadap karya sastra pada umumnya, selanjutnya diharapkan struktur-struktur yang ada termasuk struktur sosial di dalamnya dapat terungkap.

Masalah dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah struktur sosial yang ada dalam cerita pendek anak “Anggrek Rara” karya Ina Inong dan apakah struktur-struktur sosial tersebut menggambarkan dunia anak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur sosial dalam cerita pendek anak “Anggrek Rara” karya Ina Inong dan mengungkapkan bahwa karya sastra menggambarkan kenyataan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dunia penelitian sastra pada umumnya, dan penelitian sastra anak pada khususnya.

Soekanto (2002:23) menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai objek studi masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia di dalam masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Damono

(1984:7) yang menambahkan bahwa sosiologi melakukan analisis obyektif, sementara karya sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghadapi masyarakat dengan perasaannya. Pernyataan Damono sekaligus mempertegas perbedaan kajian antara sosiologi dan sastra. Meskipun demikian, antara sosiologi dan sastra terdapat kaitan yang erat, terutama objek penelitiannya mengenai masyarakat

Analisis sosiologi dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungan yang terjalin dan saling mempengaruhi antara karya sastra dengan masyarakat (Kurniawan, 2009:104). Sastra adalah karya yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Ia merupakan bentuk ekspresi seorang pengarang yang di dalamnya menggambarkan kehidupan. Sebuah karya diciptakan tentunya untuk dibaca. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra sebagai hasil imajinasi selalu diikuti oleh pembaca karena sastra mendapatkan maknanya setelah melewati proses dibaca oleh pembaca. Dengan demikian, tiga aspek yang tidak bisa lepas dari dunia sastra itu adalah pengarang, karya sastra, dan pembaca.

Menurut Wellek dan Warren (1993:111), setidaknya ada tiga hal yang ditemukan dalam melihat hubungan antara sastra dan masyarakat. *Pertama*, adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua*, adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya

sastra. Pada analisis sosiologi, ketiga hal tersebut tidak dipisahkan dengan jelas. Akan tetapi, sebaliknya, analisisnya adalah memahami hubungan-hubungan yang terjalin antar struktur tersebut sebagai langkah awal untuk memahami struktur sosial yang lebih kompleks, yaitu struktur sosial masyarakat yang sesungguhnya.

Dalam menganalisis sastra anak, analisis struktur sosial tentulah tidak sekompleks karya sastra serius. Artinya, latar, tokoh dan waktu yang hadir merupakan kehidupan yang berpusat pada dunia anak-anak (Kurniawan, 2009:108). Latar atau yang biasa disebut setting merupakan latar belakang suatu cerita. Sedangkan tokoh menurut Sudjiman (1991:16), adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Sedangkan waktu atau biasa disebut alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Dengan tingkat kompleksitas kehidupan yang sederhana seperti dunia anak, maka analisis aspek struktur sosiologi sastra anak relatif tidak sulit.

Dalam analisis struktur sosial, menurut Kurniawan (2009:116), dimulai dari fakta sosial sebagai komponen dari waktu atau latar. Fakta sosial di sini adalah latar tempat “sosial” yang dijadikan sebagai tempat terjadinya semua peristiwa cerita yang akhirnya akan menunjukkan kesatuan antara latar, tokoh, dan alur. Selanjutnya analisis ditingkatkan pada relasi-relasi yang tercipta antar latar, tokoh dan alur untuk memahami sampai sejauh mana struktur karya sastra ini bisa digunakan sebagai media untuk memahami fenomena struktur sosial masyarakat (dalam hal ini fakta sosial dalam sastra dengan fakta sosial masyarakat dipadukan untuk memahami karya sastra).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini sangat

luwes sifatnya. Pelaksanaan metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data saja, tetapi sampai pada analisis dan interpretasi data (Surakhmad, 1978:131). Sejalan dengan analisis struktur karya (Kurniawan, 2009:108) metode yang digunakan adalah analisis karya sastra untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

Objek penelitian adalah cerita dalam cerita pendek anak “Anggrek Rara” karya Ina Inong dalam buku *Kumpulan Cerita Tauhid*. Buku ini terbit tahun 2011, diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia Jakarta.

2. Pembahasan

2.1 Isi Cerita

Cerita bermula dari seorang anak yang sangat tertarik pada deretan tanaman anggrek di rumah no. 5 milik Tante Tuti. Anak tersebut bernama Rara. Rara ingin sekali memiliki rumah dengan banyak tanaman anggrek yang berwarna-warni di halamannya. Permintaan Rara dikabulkan oleh Bunda (ibunya) dengan syarat harus tetap dan rajin dipelihara. Suatu hari, tanaman-tanaman anggrek tersebut layu dan rontok sehingga tidak membuat Rara tertarik lagi untuk memeliharanya. Melihat sikap Rara seperti itu, Bunda menasehati Rara untuk mengingat kembali janjinya kepada Bunda. Rara pun meminta maaf dan berjanji untuk mengubah sikapnya. Bunda menerima permohonan maaf Rara, namun dengan syarat mau pergi ke rumah Tante Tuti untuk belajar bagaimana memelihara tanaman anggrek dengan baik. Rara pun menerima syarat tersebut. Tiba-tiba Rara pulang dari rumah Tante Tuti dengan wajah penuh ketakutan. Rara menyangka Tante Tuti sudah gila. Hal ini rupanya disebabkan Rara melihat

Tante Tuti mengajak tanaman anggrek berbicara dan menganggap tanaman anggrek tersebut sama seperti manusia. Akhirnya Bunda menjelaskan kepada Rara bahwa sebenarnya Tante Tuti bukannya gila tapi dengan mengajak berbicara dan menganggap tanaman anggrek tersebut sama seperti kita adalah cara Tante Tuti menyayangi mereka. Rara akhirnya mengerti dan berjanji untuk memelihara tanaman anggrek kepunyaannya.

2.2 Analisis Struktur Sosial Cerita dalam Karya Sastra

Fakta sosial dalam cerita anak “Anggrek Rara” bergerak dengan alur lurus. Hal ini terlihat dari rentetan tekstual di bawah ini.

1. Cerita dimulai dari rumah no. 5 milik Tante Tuti yang membuat tokoh Rara tertarik pada deretan tanaman anggrek yang cantik dan berwarna-warni menghiasi halaman rumah tersebut.
2. Rasa ingin memiliki tanaman-tanaman anggrek tersebut pada tokoh Rara.
3. Tokoh Bunda berjanji untuk mewujudkan keinginan tokoh Rara yaitu memelihara tanaman anggrek.
4. Tokoh Bunda mengajak tokoh Rara pergi ke pasar tanaman untuk membeli beberapa tanaman Anggrek.
5. Terwujudnya keinginan tokoh Rara untuk menjadikan rumahnya penuh dengan tanaman anggrek seperti rumah Tante Tuti.
6. Tak lama kemudian, bunga anggrek milik tokoh Rara layu dan rontok, menyebabkan tokoh Rara kecewa.
7. Tokoh Rara tidak tertarik lagi dengan tanaman anggrek miliknya dan membiarkan tanaman tersebut tidak terawat.

8. Tokoh Bunda marah dengan kelakuan tokoh Rara.
9. Tokoh Rara disuruh oleh tokoh Bunda belajar bagaimana memelihara tanaman Anggrek dengan Tante Tuti.
10. Tokoh Rara pun pergi ke rumah Tante Tuti.
11. Tokoh Rara pulang dari rumah Tante Tuti dengan wajah penuh ketakutan.
12. Hal tersebut disebabkan tokoh Rara melihat Tante Tuti berbicara sendiri dengan tanaman-tanaman anggrek miliknya dan menganggap mereka sama seperti manusia.
13. Tokoh Bunda memberikan pengertian kepada tokoh Rara.

14. Tokoh Rara berjanji untuk memperbaiki sikapnya dan kembali memelihara tanaman anggrek miliknya.

Kemudian analisis dilanjutkan dengan melihat fakta sosial dari cerita ini. Fakta sosial di sini adalah latar tempat “sosial” yang dijadikan sebagai tempat terjadinya semua peristiwa cerita. Dalam cerita pendek anak ini, fakta sosialnya bergerak dalam dua latar yaitu dalam rumah dan di luar rumah. Untuk lebih jelasnya, bagan di bawah ini menggambarkan fakta sosial dari cerita pendek anak “Anggrek Rara”:

FAKTA SOSIAL: dalam rumah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rara mengungkapkan keinginannya kepada Bunda untuk memelihara tanaman anggrek. 2. Bunda berjanji untuk mengabdikan keinginan Rara. 3. Setelah membeli tanaman anggrek, Rara langsung menata tanaman anggreknya. 4. Tanaman anggrek Rara layu. 5. Bunda menasehati Rara tentang kelakuan Rara yang tidak terpuji. 6. Rara pulang dengan ketakutan dari rumah Tante Tuti. 7. Bunda menasehati Rara dan mengingatkannya bahwa tanaman anggrek juga merupakan makhluk hidup ciptaan Allah.
Mencitrakan suasana formal

FAKTA SOSIAL: luar rumah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Di halaman rumah Tante Tuti yang penuh dengan tanaman anggrek yang berwarna-warni. 2. Pasar tanaman, Rara dengan antusias memilih tanaman anggrek yang banyak. 3. Rara pergi ke rumah Tante Tuti dan melihat Tante Tuti berbicara sendiri dengan tanaman-tanaman anggrek.
Mencitrakan suasana non-formal

Keberadaan tokoh-tokoh yang menjadi pusat perhatian dari cerita “Anggrek Rara” ini adalah Rara dan Bunda; keduanya merupakan tokoh sentral. Sedangkan tokoh lainnya seperti tante Tuti merupakan tokoh tambahan yang keberadaannya sebagai tokoh

penjelas dari tokoh utama. Hal ini membuktikan bahwa konsep sosiologis dalam cerita pendek ini mengacu pada dunia lingkungan anak, yaitu hubungan antara anak (Rara) dengan orang tua (Bunda). Dari rentetan tekstual tersebut menunjukkan kesatuan yang padu antara

alur, latar, dan tokoh. Melalui alur lurus anak dimudahkan untuk memahami cerita, melalui dua fakta sosial yaitu di rumah. Di luar rumah anak dimudahkan untuk berimajinasi karena kedua fakta tersebut masih berada dalam lingkungan terdekat anak dan melalui tokoh Rara yang mewakili anak kecil serta tokoh Bunda yang mewakili orang tua menggambarkan siklus kedekatan anak kepada orang tuanya.

Analisis berlanjut dengan membahas tokoh Rara. Keluarga sebagai fakta sosial dalam cerita merupakan lembaga sosial yang mulanya harmoni, akan tetapi menjadi terganggu/terusik (disharmoni) dengan keinginan Rara untuk memiliki tanaman anggrek. Hal ini tergambar dari rentetan tekstual berikut ini.

1. Keinginan Rara untuk memelihara tanaman anggrek.
2. Kekecewaan Bunda terhadap Rara karena tidak memelihara lagi tanaman anggrek yang sudah dibeli.
3. Salah satu cara untuk menyelamatkan tanaman anggrek.

Implikasi dari hal di atas menimbulkan hal-hal di bawah ini.

1. Latar baru, latar dalam rumah adalah halaman rumah dan latar luar rumah adalah pasar tanaman.
2. Tokoh baru, Tante Tuti.
3. Alur baru, dampak dari kelakuan Rara akhirnya Bunda menyuruh Rara untuk belajar merawat tanaman anggrek ke rumah Tante Tuti.

Hal ini membuktikan bahwa pokok persoalan dari cerita ini adalah kelakuan (sikap) Rara. Karena kelakuan Rara ini, maka alur, tokoh, dan latar bergerak menjadi sebuah rangkaian peristiwa cerita sebagai kehidupan. Pertanyaan yang kemudian perlu

diajukan adalah mengapa tanaman Anggrek menjadi layu dan rontok? Jawabannya adalah karena Rara tidak merawatnya.

Dari penjelasan tekstual tersebut, terlihat Rara menjadi tokoh yang bersalah dalam cerita ini. Akan tetapi, pertanyaan yang perlu ditelusuri jawabannya adalah; apakah Rara benar-benar bersalah? Dari sini, teks sudah tidak bisa menyediakan jawabannya. Kenyataan cerita ini menunjukkan bahwa tokoh Rara adalah tokoh yang merepresentatifkan anak kecil, yang dalam hal ini dilihat dari sikapnya. Beberapa sikap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mudah tergoda dan memaksakan kehendak tanpa memikirkan tanggung jawab yang akan diembannya.

“Bukan bunga yang seperti itu Bunda. Rara mau menanam anggrek,” Rara menjelaskan. Oh....seperti anggreknya tante Tuti, ya? Bunda tersenyum. Iya Bunda. Rara ingin rumah kita cantik seperti rumah tante Tuti karena banyak anggreknya,” Rara membujuk (AR:6).

Dan Rara sibuk memilih tanaman-tanaman anggrek yang diinginkannya. Ternyata ada banyak jenis anggrek dengan bunga-bunga yang sama cantiknya. Rara sampai kebingungan memilih Inginnya sih Rara membeli semua tanaman anggrek yang ada (AR:7).

2. Mudah ditakuti.

“Maksud Bunda apa sih? Memang mereka bisa membalas perbuatan kita terhadap mereka?” Rara penasaran mendengar ucapan Bundanya (AR:8).

3. Mudah meniru perbuatan orang lain

“Ada apa sih Rara, ngomong yang jelas dong, “Bunda jadi gemas.

Itu Bun, tante Tuti...”Rara tidak menyelesaikan kata-katanya. Tetapi, kemudian Rara menyalangkan jari telunjuk ke dahinya (AR:9).

Sikap Rara ini sepertinya mencontoh kebiasaan sehari-hari di lingkungannya terbukti tokoh Bunda juga melakukan hal yang sama.

“Nah, kalau sudah mengerti, Rara tidak menyangka kalau tante Tuti itu...lagikan?” Bunda meniru tingkah Rara tadi. Menyalangkan telunjuk di dahinya” (AR:10).

2.3 Hubungan Struktur Sosial Teks dengan Realita

Dari hasil analisis struktur sosial dalam karya sastra, ditemukan ada dua fakta sosial yang dihadirkan dalam cerita pendek “Anggrek Rara” ini yaitu di rumah dan di luar rumah. Fakta sosial di rumah melihat bahwa hubungan antar tokoh dalam keluarga menunjukkan sifatnya yang serius dan formal. Maksudnya di sini, keluarga bagi anak-anak adalah ruang ekspresi diri yang masih dilingkupi dengan norma-norma atau aturan yang berlaku. Lihat saja, keinginan Rara untuk memelihara tanaman anggrek tidak langsung dipenuhi oleh Bunda namun Rara diharuskan berjanji untuk memelihara tanaman tersebut. Ketika tanaman anggrek layu dan rontok karena tidak dipelihara, Bunda memarahi Rara sebab tidak memenuhi janjinya. Selanjutnya Rara pun diberi hukuman untuk belajar memelihara tanaman anggrek ke rumah Tante Tuti.

Melalui fakta sosial di luar rumah, menunjukkan sifat yang tidak serius atau nonformal. Dengan melihat keadaan sosial di luar rumah, aktivitas anak di sini tidak dibatasi dengan norma-norma atau aturan yang berlaku. Rara bebas untuk melihat dan membeli tanaman anggrek yang dia sukai. Hal ini menunjukkan bagaimana anak-anak menjadikan luar rumah sebagai tempat mengekspresikan dirinya di alam bebas.

3. Penutup

Kehidupan sosial merupakan hal yang paling penting bagi pertumbuhan seorang anak. Anak sebagai pribadi yang polos ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Karya sastra sebagai dokumen sosial, dan gambaran kehidupan sosial masyarakat tentunya mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak. Sebagai karya yang akan dibaca oleh pembaca, sastra anak tentunya diciptakan sesuai dengan dunia anak. Dunia anak yang dimaksud di sini termasuk pola pikir, perilaku, dan lingkungan yang tentunya dekat dengan dunia mereka. Melalui cerita yang bersumber dari fakta sosial dalam karya dan fakta dengan realitas terungkap bahwa latar, tokoh, dan alur dalam cerita “Anggrek Rara” menunjukkan kesatuan yang padu yang bersumber dari dunia anak.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2010. Edisi Revisi. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1983. *Teori Kesusatraan*. Terjemahan oleh: Melani Budianta. Jakarta: gamedia